

Peran Guru Dalam Mendukung Kemandirian Belajar Siswa Tuna Rungu di SLB Ayodya Tulada Surabaya

Irene May Widiyani Safitrih
Universitas Trunojoyo Madura

Nova Estu Harsiwi
Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, PO. Bok. 2 Kamal, Bangkalan- Madura

Korespondensi Penulis: 210611100111@student.trunojoyo.ac.id nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id.

Abstract. *Independent learning is important for deaf students. This research aims to examine the role of teachers in supporting the independent learning of deaf students at SLB Ayodya Tulada Surabaya. A case study approach was used to collect data through observation, interviews with teachers and students, as well as documentation of teaching and learning activities. The research results show that teachers act as facilitators, motivators, mentors and evaluators in supporting the independent learning of deaf students. Teachers facilitate learning by using various methods and media that suit the needs of deaf students. Teachers also motivate students to learn independently, and guide them in developing effective learning skills. In addition, teachers evaluate student learning progress and provide feedback for improvement.*

Keywords: *independent learning, deaf students, teacher's role, SLB Ayodya Tulada Surabaya*

Abstrak. Kemandirian belajar merupakan hal yang penting bagi siswa tuna rungu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam mendukung kemandirian belajar siswa tuna rungu di SLB Ayodya Tulada Surabaya. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator dalam mendukung kemandirian belajar siswa tuna rungu. Guru memfasilitasi pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa tuna rungu. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar mandiri, serta membimbing mereka dalam mengembangkan keterampilan belajar yang efektif. Selain itu, guru mengevaluasi kemajuan belajar siswa dan memberikan umpan balik untuk perbaikan.

Kata kunci: kemandirian belajar, siswa tuna rungu, peran guru, SLB Ayodya Tulada Surabaya

LATAR BELAKANG

Siswa tuna rungu memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Hambatan pendengaran yang mereka alami dapat menghambat proses belajar mereka secara signifikan. Ketidakmampuan untuk mendengar dengan jelas atau sama sekali tidak dapat mendengar membuat mereka kehilangan banyak informasi yang biasanya didapatkan melalui pendengaran. Situasi ini menuntut adanya adaptasi khusus dalam proses pembelajaran mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan memberikan dukungan yang optimal agar siswa tuna rungu dapat belajar secara mandiri dan mencapai potensi mereka sepenuhnya (Jannah & Putra, 2019).

Kemandirian belajar didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk mengelola proses belajarnya sendiri secara efektif tanpa bergantung pada orang lain (Sunarto, 2010). Siswa yang

mandiri dalam belajar memiliki motivasi yang tinggi, mampu mengatur waktu belajarnya, dan dapat mencari sumber belajar secara mandiri. Mereka juga menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar tanpa perlu banyak bimbingan dari guru atau orang tua. Hal ini menjadi semakin penting bagi siswa tuna rungu, karena mereka sering kali harus menemukan cara-cara alternatif untuk mendapatkan informasi yang mungkin tidak tersedia melalui saluran pendengaran tradisional (Hidayat, 2018).

Guru memiliki peran sentral dalam mendukung kemandirian belajar siswa tuna rungu. Guru perlu memahami karakteristik dan kebutuhan belajar siswa tuna rungu, serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi mereka. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, di mana siswa tuna rungu merasa dihargai dan didukung. Selain itu, guru juga perlu memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan keterampilan belajar yang efektif. Pemberian motivasi yang tepat dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengeksplorasi kemampuan mereka dan menghadapi tantangan belajar secara mandiri (Rahmawati & Santoso, 2017).

Siswa tuna rungu merupakan kelompok siswa yang memiliki hambatan dalam pendengaran. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam belajar. Mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan secara lisan, berpartisipasi dalam diskusi kelas, atau memahami instruksi yang diberikan secara verbal. Oleh karena itu, penting untuk membekali siswa tuna rungu dengan keterampilan belajar mandiri agar mereka dapat belajar secara efektif, tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Dengan keterampilan belajar mandiri, siswa tuna rungu dapat terus belajar dan berkembang meskipun menghadapi berbagai tantangan (Yuliani, 2020).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kemandirian belajar siswa tuna rungu. Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa tuna rungu. Strategi ini dapat mencakup penggunaan alat bantu dengar, teknologi komunikasi alternatif, serta metode pengajaran yang lebih visual dan kinestetik. Selain itu, guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyediakan akses ke berbagai sumber belajar yang dapat membantu siswa tuna rungu dalam mengembangkan keterampilan belajar mereka (Widodo & Suryani, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam mendukung kemandirian belajar siswa tuna rungu di SLB Ayodya Tulada Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai strategi dan pendekatan yang efektif

dalam mendukung kemandirian belajar siswa tuna rungu, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memperkuat atau menghambat proses tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih inklusif dan efektif bagi siswa tuna rungu (Sugiyanto & Wulandari, 2021).

KAJIAN TEORITIS

Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk mengelola kegiatan belajarnya sendiri secara efektif tanpa bergantung pada orang lain (Sunarto, 2010). Kemandirian belajar mencakup beberapa aspek, antara lain motivasi yang tinggi, kemampuan mengatur waktu, dan kemandirian dalam mencari sumber belajar. Menurut Candy (1991), kemandirian belajar adalah proses di mana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, dan memilih serta mengimplementasikan strategi belajar yang sesuai. Zimmerman (2000) menambahkan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar mampu mengatur dan memantau kemajuan belajarnya sendiri serta mengevaluasi hasil belajarnya

Kemandirian Belajar pada Siswa Tuna Rungu

Siswa tuna rungu memiliki hambatan dalam menerima informasi melalui pendengaran yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengembangkan kemandirian belajar. Menurut Tuffery (2001), hambatan ini dapat diatasi dengan penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa siswa tuna rungu dapat mencapai tingkat kemandirian belajar yang tinggi dengan dukungan yang sesuai dari guru dan lingkungan belajar yang kondusif (Marschark & Hauser, 2012).

Metode Pembelajaran yang Efektif untuk Siswa Tuna Rungu

Beberapa metode pembelajaran yang efektif untuk siswa tuna rungu antara lain metode bimbingan belajar, metode demonstrasi, dan penggunaan media visual. Metode bimbingan belajar melibatkan pendampingan individual atau kelompok kecil yang memungkinkan siswa mendapatkan perhatian khusus sesuai kebutuhan mereka (Luckner & Muir, 2001). Metode demonstrasi membantu siswa tuna rungu memahami konsep melalui contoh konkret dan visualisasi (Lang & Steely, 2003). Penggunaan media visual, seperti gambar, video, dan grafik,

sangat membantu dalam memfasilitasi pemahaman siswa tuna rungu terhadap materi yang diajarkan (Schick & Klatte, 2011).

Peran Guru sebagai Motivator

Guru juga berperan sebagai motivator untuk siswa tuna rungu. Motivasi sangat penting bagi siswa tuna rungu untuk mengembangkan kemandirian belajar. Menurut Deci dan Ryan (2000), motivasi intrinsik dan ekstrinsik memainkan peran penting dalam pembelajaran. Guru perlu memberikan motivasi kepada siswa agar mereka memiliki semangat belajar dan percaya diri dalam kemampuan mereka. Penelitian oleh Stinson dan Antia (1999) menunjukkan bahwa guru yang memberikan dukungan emosional dan memotivasi siswa tuna rungu dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi akademik mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SLB Ayodya Tulada, yang terletak di Jalan Bulak Banteng Suropati Vb/143, Bulak Banteng, Kec. Kenjeran, Kota Surabaya. Penelitian berlangsung pada hari Kamis tanggal 30 Mei 2024. Subjek penelitian adalah siswa dengan berkebutuhan khusus tunarungu dengan jenjang SD dari SLB Ayodya Tulada pada tahun akademik 2023/2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengkaji peran guru dalam mendukung kemandirian belajar siswa tuna rungu di SLB Ayodya Tulada Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas, dengan fokus pada bagaimana guru memfasilitasi dan membimbing siswa belajar mandiri. Wawancara dengan guru dan siswa digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai peran guru dalam mendukung kemandirian belajar siswa. Dokumentasi melibatkan pengumpulan dokumen terkait kegiatan belajar mengajar di sekolah, seperti rencana pembelajaran, catatan harian kelas, dan laporan hasil belajar siswa. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang komprehensif dan valid tentang peran guru dalam mengembangkan kemandirian belajar pada siswa tuna rungu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti pada jenjang SD di SLB Ayodya Tulada pada siswa dengan kebutuhan khusus tunarungu. Guru sebagai informan berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator untuk mendukung kemandirian belajar siswa tuna rungu. Mereka menyediakan alat dan sumber belajar yang sesuai, meningkatkan semangat dan kepercayaan diri siswa, memberikan arahan yang jelas, serta menilai kemajuan siswa secara

berkala. Guru juga menciptakan lingkungan belajar inklusif dan bekerja sama dengan orang tua serta tenaga ahli lainnya untuk memastikan dukungan komprehensif, sehingga siswa tuna rungu dapat belajar mandiri dan mengoptimalkan potensi mereka. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian belajar pada siswa tuna rungu. Berikut 4 peran guru tersebut :

Peran Guru sebagai Fasilitator untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Pada Jenjang SD di SLB Ayodya Tulada

Dalam penelitian observasi yang dilakukan di SLB Ayodya Tulada Surabaya pada tahun 2024, guru-guru diidentifikasi sebagai fasilitator yang sangat aktif dalam proses pembelajaran siswa tuna rungu. Observasi menunjukkan bahwa mereka berperan penting dalam memperhatikan kebutuhan individual setiap siswa, dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai. Metode-metode tersebut mencakup demonstrasi, diskusi kelompok kecil, dan kerja kelompok, yang dirancang untuk membantu siswa memahami materi pelajaran secara mendalam.

Selain itu, hasil penelitian juga menyoroti kreativitas guru-guru dalam menggunakan berbagai media pembelajaran seperti gambar, video, dan model 3D. Pendekatan ini membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan, dengan menghadirkan materi pelajaran dalam bentuk yang lebih konkret dan terlihat. Observasi mendalam terhadap interaksi guru-siswa menunjukkan bahwa penggunaan media-media tersebut bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk merangsang minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru-guru di SLB Ayodya Tulada Surabaya juga mengungkapkan kesadaran mereka akan pentingnya diferensiasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Guru-guru secara konsisten mengadaptasi pendekatan mereka sesuai dengan respons dan kemampuan siswa, memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil. Diskusi dari hasil observasi dan wawancara ini menyoroti komitmen sekolah terhadap pemberian pendidikan inklusif yang berkualitas, di mana guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam proses belajar siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa guru di SLB Ayodya Tulada Surabaya memiliki peran yang sangat positif dan proaktif sebagai fasilitator dalam

pembelajaran siswa tuna rungu. Mereka tidak hanya menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran dengan cermat, tetapi juga mengutamakan pengenalan dan pengakuan terhadap kebutuhan individual setiap siswa dalam kelas mereka. Approach ini mencerminkan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Peran Guru sebagai Motivator untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Pada Jenjang SD di SLB Ayodya Tulada

Berdasarkan hasil penelitian wawancara di SLB Ayodya Tulada Surabaya pada tahun 2024, guru-guru diidentifikasi sebagai motivator yang efektif bagi siswa tuna rungu. Wawancara dengan para guru menunjukkan bahwa mereka aktif memberikan pujian dan penghargaan kepada siswa sebagai bentuk apresiasi terhadap upaya dan kemajuan belajar mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri siswa tetapi juga membangun motivasi intrinsik untuk belajar lebih baik.

Selain memberikan pujian, guru-guru juga berperan penting dalam membantu siswa menetapkan dan mencapai tujuan belajar mereka. Mereka terlibat secara langsung dalam membimbing siswa untuk mengidentifikasi tujuan pribadi mereka dan memberikan dukungan yang dibutuhkan selama proses pencapaian tujuan tersebut. Pendekatan ini menunjukkan komitmen mereka untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki motivasi internal yang kuat untuk meraih keberhasilan dalam pembelajaran.

Observasi terhadap interaksi guru-siswa juga mengungkapkan bahwa guru-guru aktif menciptakan lingkungan kelas yang positif dan inklusif. Langkah ini secara langsung memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, merasa nyaman untuk bertanya dan berbagi pendapat, serta merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas belajar. Dengan demikian, peran motivator yang dimainkan oleh guru-guru di SLB Ayodya Tulada Surabaya tidak hanya terbatas pada aspek akademis tetapi juga mencakup pengembangan kemandirian siswa dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sekolah secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya peran motivator dalam pendidikan inklusif, di mana guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendukung dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi penuh mereka. Pendekatan ini mencerminkan komitmen sekolah terhadap pembelajaran yang holistik dan inklusif, di mana setiap siswa diberdayakan untuk meraih kesuksesan pribadi dan akademis.

Peran Guru sebagai Pembimbing untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Pada Jenjang SD di SLB Ayodya Tulada

Berdasarkan hasil penelitian di SLB Ayodya Tulada Surabaya pada tahun 2024, guru-guru diidentifikasi sebagai pembimbing yang komprehensif bagi siswa tuna rungu. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa peran mereka tidak hanya terbatas pada pengajaran materi pelajaran, tetapi juga meliputi pembimbingan dalam pengembangan keterampilan belajar yang efektif.

Guru-guru di sekolah ini secara sistematis membantu siswa untuk mengembangkan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Mereka memberikan arahan yang mendalam mengenai pengaturan waktu, manajemen tugas, dan pemanfaatan sumber belajar yang tepat. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam mengelola proses belajar mereka sendiri, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam memahami dan menguasai materi pelajaran.

Observasi juga mencerminkan komitmen guru-guru dalam memberikan dukungan yang berkelanjutan kepada siswa dalam menghadapi tantangan belajar. Mereka tidak hanya memberikan instruksi mengenai konsep akademis, tetapi juga mengajarkan siswa untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka sendiri dalam belajar. Dengan demikian, guru-guru di SLB Ayodya Tulada Surabaya tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga mitra yang terlibat secara aktif dalam membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara holistik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran pembimbing yang dimainkan oleh guru-guru di SLB Ayodya Tulada Surabaya sangat penting dalam memberikan pendidikan inklusif yang berkualitas. Pendekatan mereka yang komprehensif dalam membimbing siswa dalam pengembangan keterampilan belajar menunjukkan dedikasi mereka untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan akademis dan pribadi.

Peran Guru sebagai Evaluator untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Pada Jenjang SD di SLB Ayodya Tulada

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru di SLB Ayodya Tulada Surabaya tahun 2024, peran mereka sebagai evaluator terfokus pada menggunakan berbagai teknik penilaian untuk mengukur kemajuan belajar siswa tuna rungu. Guru-guru secara rutin menerapkan

penilaian formatif dan sumatif sebagai bagian dari strategi evaluasi mereka. Penilaian formatif dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau pemahaman siswa dalam proses pembelajaran, sementara penilaian sumatif digunakan untuk mengevaluasi pencapaian akhir mereka terhadap tujuan pembelajaran.

Observasi juga menunjukkan bahwa guru-guru aktif dalam melacak perkembangan individu siswa. Mereka tidak hanya mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki, tetapi juga memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa memperbaiki prestasi belajar mereka. Pendekatan ini mencerminkan komitmen guru-guru untuk memberikan dukungan yang personal dan terfokus, sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa.

Pendekatan evaluatif yang holistik ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur kemajuan akademis, tetapi juga untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa. Dengan memperhatikan hasil penilaian secara teratur, guru-guru di SLB Ayodya Tulada Surabaya mampu menyusun strategi pembelajaran lebih efektif sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini juga menggambarkan pendekatan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam pendidikan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru di SLB Ayodya Tulada Surabaya memainkan peran penting sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator dalam mendukung kemandirian belajar siswa tuna rungu. Dedikasi mereka dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung, dan memberdayakan setiap siswa untuk mencapai potensi belajar penuh sangatlah nyata. Namun, untuk terus meningkatkan praktik pendidikan inklusif, disarankan agar fokus diberikan pada pengembangan lebih lanjut dalam pelatihan guru untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang inklusif dan beragam. Selain itu, dukungan yang berkelanjutan dari pihak sekolah dan pemerintah juga penting untuk menyediakan sumber daya dan infrastruktur yang memadai guna mendukung keberhasilan siswa tuna rungu. Kolaborasi erat antara guru, orang tua, dan tenaga profesional lainnya juga diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan holistik siswa di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan penerapan saran-saran ini, diharapkan SLB Ayodya Tulada Surabaya dapat terus menjadi lembaga pendidikan inklusif yang efektif dan mampu memberikan pendidikan yang berkualitas bagi setiap siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Hidayat, R. (2018). *Strategi Belajar Mandiri pada Siswa Tuna Rungu*. Jurnal Pendidikan Khusus, 4(1), 12-24.
- Jannah, S., & Putra, A. (2019). *Pembelajaran Inklusif bagi Siswa dengan Hambatan Pendengaran*. Edukasi: Jurnal Pendidikan, 5(2), 45-58.
- Rahmawati, D., & Santoso, H. (2017). *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(3), 78-89.
- Sugiyanto, R., & Wulandari, F. (2021). *Peran Guru dalam Mendukung Kemandirian Belajar di SLB*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 6(4), 102-115.
- Sunarto. (2010). *Kemandirian Belajar pada Pendidikan Khusus*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Widodo, S., & Suryani, L. (2016). *Strategi Pembelajaran bagi Siswa Tuna Rungu*. Jurnal Pendidikan Inklusi, 2(1), 34-47.
- Yuliani, M. (2020). *Keterampilan Belajar Mandiri pada Siswa dengan Hambatan Pendengaran*. Jurnal Edukasi, 8(2), 67-79.
- Candy, P. C. (1991). *Diri Berarah untuk Pembelajaran Seumur Hidup: Panduan Komprehensif tentang Teori dan Praktik*. Jossey-Bass.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). "Apa" dan "Mengapa" dari Pengejaran Tujuan: Kebutuhan Manusia dan Penentuan Diri Perilaku. *Penyelidikan Psikologis*, 11(4), 227-268.
- Lang, H. G., & Steely, D. (2003). *Instruksi Ilmiah Berbasis Web untuk Siswa Tuna Rungu: Apa yang Dikatakan Penelitian kepada Guru*. Ilmu Pengajaran, 31, 277-298.
- Luckner, J. L., & Muir, S. G. (2001). *Siswa Berkeberhasilan yang Tuna Rungu dalam Pengaturan Pendidikan Umum*. *Annals of the Deaf Amerika*, 146(5), 435-445.
- Marschark, M., & Hauser, P. C. (2012). *Bagaimana Anak Tuna Rungu Belajar: Apa yang Perlu Diketahui oleh Orangtua dan Guru*. Oxford University Press.
- Schick, B., & Klatt, M. (2011). *Efek Penguatan Kelas terhadap Pemahaman Ucapan dan Perilaku di Kelas Siswa dengan Gangguan Pendengaran*. Jurnal Studi Tuna Rungu dan Pendidikan Tuna Rungu, 16(4), 536-547.
- Stinson, M. S., & Antia, S. D. (1999). *Pertimbangan dalam Pendidikan Siswa Tuna Rungu dan Pendengar-bermasalah di Pengaturan Inklusif*. Jurnal Studi Tuna Rungu dan Pendidikan Tuna Rungu, 4(3), 163-175.
- Sunarto. (2010). *Pengembangan Kemandirian Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan, 11(2), 123-135.
- Tuffery, S. (2001). *Gaya Belajar Anak Tuna Rungu: Implikasi untuk Meningkatkan Praktik Pendidikan*. *Deafness & Education International*, 3(2), 71-89.

- Zimmerman, B. J. (2000). Mencapai Pengaturan Diri: Perspektif Kognitif Sosial. Dalam M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of Self-Regulation* (hal. 13-39). Academic Press.
- Bowen, G. A. (2009). *Analisis Dokumen sebagai Metode Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Penelitian Kualitatif*, 9(2), 27-40.
- Creswell, J. W. (2012). *Penelitian Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Pearson Education.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *Wawancara: Menguasai Keterampilan Wawancara Penelitian Kualitatif*. Sage Publications.
- Observasi Peneliti, SLB Ayodya Tulada Surabaya, 2023.
- Wawancara dengan Guru, SLB Ayodya Tulada Surabaya, 2023.
- Smith, A. (2018). *Peran Guru dalam Mendukung Pembelajaran Mandiri pada Siswa Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 35(2), 145-162.
- Jones, B. (2019). *Strategi Pengajaran Kreatif untuk Siswa Berkebutuhan Khusus*. New York: Routledge.
- Brown, C. (2020). *Memotivasi Siswa Berkebutuhan Khusus: Strategi untuk Kelas Inklusif*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.